

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional Indonesia senantiasa berubah seiring dengan perjalanan hidup masyarakat Indonesia serta tuntutan zaman. Bersamaan dengan perubahan yang dihadapi bangsa Indonesia pada era dan paska reformasi muncul juga tuntutan globalisasi dari budaya barat yang makin merasuk dan menerpa dengan keras terhadap seluruh aspek kehidupan, kondisi ini menuntut untuk segera diantisipasi oleh bangsa Indonesia dengan mempersiapkan tenaga pendidikan yang tangguh berinovatif dan berwawasan global. Seperti yang diamanatkan Negara lewat UU yaitu Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan pada pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU Sisdiknas, 2003:3).

Dalam proses pendidikan pelajar atau siswa wajib diiringi menjadi taat hukum yang dimulai dari lembaga keluarga oleh orang tua di masyarakat serta

melalui pendidikan formal di sekolah yakni dengan membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban asasi individu secara amanah, penyayang dan adil dalam memelihara hubungan harmonis dengan alam. Memperkaya warisan atau budaya dengan setia mengikuti dan mempertahankan agama yang dianut.

Upaya - Upaya tersebut salah satunya bisa dilakukan dengan penguatan pendidikan akhlak di semua lembaga baik pendidikan formal maupun non formal. Karena pendidikan akhlak merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai akhlak pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Tetapi realita yang ada di Negara Indonesia tentang pendidikan nasional kita masih berada dalam keadaan terpuruk dan jauh dari harapan. Masalah besar yang diliputi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu antara lain produk pendidikan yang kurang mampu bersaing di pasar global, kurangnya membentuk karakter dan akhlak yang lebih terpadu, kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi bangsa dan kurang mampu menunjukkan kebermanfaatannya secara optimal.

Implikasi negatif sehubungan dengan munculnya globalisasi telah serta merta melahirkan permasalahan pelik dalam dunia pendidikan, sehingga butuh pembaharuan bidang pendidikan sebagai upaya mengatasi perubahan global, sebab sampai saat ini permasalahan berkaitan dengan pendidikan di Indonesia sebagai akibat negatif perubahan global memunculkan situasi yang tidak kondusif diantaranya: (1) meningkatkan kekerasan di kalangan

masyarakat;(2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk;(3) pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatkan perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas;(5) semakin kaburnya pedoman moral baik;(6) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru;(7) menurunnya etos kerja;(8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara;(9) membudayakan ketidakjujuran ;(10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Hal ini memang tidak dapat dipungkiri lagi karena kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon venomena tersebut manusia saling berpacu untuk mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya peranan dan aktifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi rasa spiritual terhadap kondisi watak dan karakter serta akhlak masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

Salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan agama disekolah adalah minimnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah Negeri yang hanya mengejar kompetensi yang telah ditentukan oleh pemerintah. Belum lagi pengawasan siswa dirumah dari orang tua sangat minim terhadap pengaruh negatif lingkungan yang melanda sekarang ini, sehingga membuat

penanaman akhlak dan perilaku di Sekolah Dasar khususnya semakin sulit diposisikan di dalam lingkungan sekolah bila pendekatan Pendidikan Agama Islam kurang.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu pada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak, akhlak, tata krama, dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Kelemahan lain materi pendidikan agama islam termasuk bahan akhlak lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*) dan minim dalam pembentukan sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*).

Yang seharusnya anak mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan tersebut mencakup sekurang-kurangnya tiga hal yang paling mendasar, yaitu:(1) *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi astesis;(2) *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggaki dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian lemahnya sumber daya guru dan pengembangan pendekatan serta metode yang kurang variatif. Minimnya peran dan kesadaran orang tua siswa dalam penanaman akhlak di rumah. Diperburuk dengan kondisi lingkungan yang negatif yang semakin tidak mendukung dengan budaya ketimuran.

Kemajuan zaman dan masuknya budaya barat ke Indonesia yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, serta perkembangan iptek yang disalahgunakan menjadi sebab yang paling sacral minimnya kepribadian muslim seorang pelajar di Indonesia. Sebagaimana terdapat kasus-kasus yang tidak senonoh dan kriminalitas kita jumpai di lingkungan kita, surat kabar, televisi informasi lainnya yang menyebabkan pelajar pendidikan dasar terancam terpengaruh dalam hal watak dan berakhlak dari budaya barat yang negatif, bahkan beberapa kasus sudah masuk kategori bukan lagi terancam namun juga sudah terpengaruh dan melakukan tindakan yang negatif.

Konsep kecerdasan emosional menurut pendidikan islam merupakan konsep yang sangat penting diterapkan khususnya dalam dunia pendidikan, karena anak adalah generasi muda harapan bangsa. Konsep EQ (emotional quotient) merupakan perpaduan dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional tidak hanya mampu menekankan emosi dengan baik, tetapi juga lebih dari itu kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk

Strategi Pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional adalah mengefektifkan tugas dan tanggung jawab komponen pendidikan islam, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran lingkungan keluarga sebagai tonggak utama awal pertumbuhan kepribadian anak sangat di butuhkan sekali, disamping itu sekolah sebagai perpanjangan tangan orang tua juga sangat berperan, karena sekolah juga berpengaruh dalam upaya melanjutkan pembinaan anak dari orang tua. Begitu pula dengan masyarakat, karena bagaimanapun baiknya pembinaan orang tua dan sekolah, tetapi anak hidup dalam kondisi masyarakat yang kurang baik maka boleh jadi apa yang ditanamkan oleh kedua lingkungan tersebut dapat berubah dengan sendirinya

Kondisi awal yang nyata terjadi sesuai observasi awal yakni tingkah laku siswa yang tidak menghargai orang yang lebih tua terutama guru membuktikan siswa jauh terpuruk akhlaknya. Hal itu disebabkan karena siswa tersebut kebanyakan siswa yang tinggal kelas sehingga merasa dia sudah siswa senior dan tidak takut oleh pendidik atau tenaga kependidikan lainnya. Selain itu Ary Ginanjar Agustian (2001), dalam bukunya ESQ (emotional spiritual quotient) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*kamil*) dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berpotensi hanya kepada Allah.

Didorong oleh keinginan memajukan pendidikan disekolah negeri Gunungkidul, maka peneliti mengaiukan pnelitian di SDN Gedangan II

Gedangsari Gunungkidul. Di karenakan begitu heterogennya akhlak siswa dalam pendidikan di sekolah tentu akan menarik untuk di teliti. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang PENANAMAN AKHLAK MENGGUNAKAN METODE ESQ (EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS V SDN GEDANGAN II GEDANGSARI GUNUNGKIDUL.

B. Rumusan Masalah:

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Metode ESQ dalam menanamkan akhlak pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Gedangan II ?
2. Bagaimana pengaruh Metode ESQ terhadap akhlak siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Gedangan II ?
3. Bagaimana desain pelaksanaan terbaik dalam penanaman akhlak menggunakan Metode ESQ pada Mata pelajaran PAI di kelas V SDN Gedangan II ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan Metode ESQ dalam menanamkan akhlak siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN

2. Untuk mendeskripsikan pengaruh Metode ESQ terhadap akhlak siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN Gedangan II.
3. Untuk mendeskripsikan desain pelaksanaan terbaik dalam penanaman akhlak menggunakan Metode ESQ pada Mata pelajaran PAI di kelas V SDN Gedangan II.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Kegunaan teoritis,
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai metode ESQ pada mata Pelajaran Agama Islam.
 - b. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan agama Islam.
2. Kegunaan praktis,
 - a. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya pembinaan keberagaman siswa melalui metode ESQ (emotional spiritual quotient).

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang pembinaan keberagaman siswa melalui metode ESQ (emotional spiritual quotient).

d. Bagi penelitian

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama dibangku kuliah kedalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui upaya pembinaan keberagaman melalui melalui metode ESQ (emotional spiritual quotient) pada siswa kelas V SDN Gedangan II Gedangsari Gunungkidul.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika isi dan penulisan skripsi ini terdiri dari bagian formalitas, isi dan penutup (berjumlah enam bab) adapun formalitas terdiri dari : halaman

sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar grafik, abstrak.

Kemudian Bab 1, yang berisi tentang Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika Pembahasan.

Selanjutnya Bab II, di dalamnya terdapat Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, Kerangka Teori meliputi penanaman akhlak, pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, macam akhlak, ESQ (Training Qalbu), dan pendidikan agama islam.

Bab III, yang berisi tentang, Metodologi Penelitian meliputi, jenis penelitian, subyek dan lokasi penelitian, analisis data dan kriteria keberhasilan.

Bab IV yang berisi Hasil dan Pembahasan, meliputi gambaran umum sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, letak geografis, keadaan siswa dan guru, prestasi yang pernah di raih, hasil penelitian dan pembahasan meliputi nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, pelaksanaan metode ESQ (emotional spiritual quotient) pada mata pelajaran pendidikan agama islam, dan hasil penilaian.

Dan yang terakhir terdapat Bab V yang berisi penutup, meliputi kesimpulan bahasa penelitian, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, daftar lampiran dan daftar riwayat hidup.